

**ANALISIS TUTURAN GURU DALAM BERINTERAKSI DI KELAS
DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK SDN 4 WANDANPURO**

SKRIPSI

Oleh :

Caesar Aldila Kusumawardani

NIM. 13140077



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**ANALISIS TUTURAN GURU DALAM BERINTERAKSI DI KELAS
DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK SDN 4 WANDANPURO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahlim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam. (S.Pd)*

Oleh :

Caesar Aldila Kusumawardani

NIM. 13140077



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS TUTURAN GURU DALAM BERINTERAKSI DALAM KELAS DI
KELAS DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIS SDN 4 WANDANPURO**

SKRIPSI

Sipersiapkan dan disusun oleh Caesar Aldila Kusumawardani (13140077) telah
dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 Januari 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

**Ketua Sidang,
Dr. Arif Djunaidi, M.Pd
NIP. 196309211995031001**



**Sekretaris Sidang,
Dra. Hj.Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001**



**Pembimbing,
Dra. Hj.Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 195709271982032001**



**Penguji Utama,
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803200641001**



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 1965081719980310003

LEMBAR PERSETUJUAN
ANALISIS TUTURAN GURU DALAM BERINTERAKSI DI KELAS
DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK SDN WANDANPURO 04

SKRIPSI

Oleh :

Caesar Aldila Kusumawardani

NIM. 13140077

Disetujui Pada Tanggal 16 Januari 2019

Oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 195709271982032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP.197608032006041001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayahNya sehingga Ananda bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulis persembahkan karya ini untuk orang yang sangat penulis ta'dhimi dan sayangi yaitu Ayah Ibunda tercinta.

Bapak Gamal Hadi Suyanto dan Ibu Wiji Astutik

Doa, kasih sayang dan dukungan beliaulah yang menjadikan penulis tetap semangat dalam menggapai mimpi dan harapan selama ini.

Untuk Suamiku

Suamiku M. Dedy Fadli Aprilla yang selalu memberikan senyuman dan semangat di saat menyelesaikan skripsi, Kakekku tersayang H. Zainal Abidin yang selalu memberikan dukungan, dan semua sanak saudaraku yang selalu ada disaat penulis merasa lelah dan kesulitan.

Terima kasihku

Pada segenap Guru-Guru dan Dosen-Dosenku yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan padaku. Terima kasih Ananda ucapkan kepada keluarga besar SDN 4 Wandanpuro, karyawan dan guru guru yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

MOTTO

Kemarin adalah sejarah, besok adalah masa depan, dan hari ini adalah hadiah. Selalu bersyukur dan mencintai diri sendiri adalah kunci. Tidak ada kata terlambat selama kamu mau berusaha.

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Caesar Aldila Kusumawardani Malang, 16 Januari 2019
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb

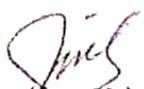
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Caesar Aldila Kusumawardani
NIM : 13140077
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Analisis Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di Kelas dengan Pendekatan Pragmatik SDN Wandanpuro 04

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.
NIP. 195709271982032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis dibaca dalam naskah ini dan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Januari 2021

Hormat saya,



Caesar Aldila Kusumawardani

NIM. 13140077

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan kita Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya kepada kita, sehingga proposal skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS TUTURAN GURU DALAM BERINTERAKSI DI DALAM KELAS DENGAN PENDEKATAN PRAGMATIK SDN WANDANPURO 04”** dapat terselesaikan tepat waktu.

Ucapan terima kasih tak lupa kami sampaikan kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang telah memberi dukungan moral dan materil.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainudin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Keguruan (FITK) UIN Maliki Malang.
4. Bapak H. Ahmad Sholeh, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Maliki Malang.
5. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Serta teman-teman yang telah memberikan dukungan mental.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, penulis memohon maaf jika dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdapat banyak kesalahan. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian ini. Semoga penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 16 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Lembar Persetujuan	iii
Hal Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Nota Dinas Pembimbing	vi
Surat Pernyataan Keaslian	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian	6
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tuturan (tindak Tutur)	13
1. Sejarah Tuturan	13
2. Pengertian Tuturan	17
a. Bentuk-bentuk Tuturan	20
b. Jenis-jenis tuturan	25
B. Interaksi Guru di Dalam Kelas	29
1. Komunikasi Sebagai Aksi	30
2. Komunikasi Sebagai Interaksi	30
3. Komunikasi Sebagai Transaksi	30
C. Pendekatan Pragmatik	30
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data	37
E. Teknis Pengumpulan Data	38
F. Analisis Data	40
G. Keabsahan Data	43
H. Prosedur Penelitian	46
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Tentang SDN 4 Wandanpuro	49

B. Hasil Penelitian	54
1. Bentuk tuturan Guru Dalam Berinteraksi di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di Dalam Kelas	54
2. Jenis-jenis tuturan Guru Dalam Berinteraksi di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di Dalam Kelas	58
BAB V PEMBAHASAN	
A. Bentuk tuturan Guru Dalam Berinteraksi di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di Dalam Kelas	64
B. Jenis-jenis tuturan Guru Dalam Berinteraksi di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di Dalam Kelas	65
BAB VI PENUTUP	68
A. KESIMPULAN	68
B. SARAN	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	72
Profil Sekolah	73
Percakapan Guru dan Siswa	78
Trankrip Wawancara	88
Tabel Jenis dan Bentuk Tuturan	90

ABSTRAK

Kusumawardani, Caesar Aldila. 2019. Analisis Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di Kelas Dengan Pendekatan Pragmatik SDN Wandanpuro 04. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Kata Kunci :Tuturan Guru, Berinteraksi, Pendekatan Pragmatik

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran. Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur (pendengar) ketika sedang berkomunikasi. Sebuah usaha untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Disini guru sebagai penutur dan siswa adalah mitra tutur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan bentuk tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04. (2) mendeskripsikan jenis kalimat dalam tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebab tujuan penelitiannya adalah menganalisis tuturan guru ketika berinteraksi di kelas dengan pendekatan pragmatis, yang akan dipaparkan secara natural/alami apa adanya. Subyek penelitian ini adalah guru kelas III dengan siswa sebagai obyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan simak. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk tuturan yang sering dituturkan oleh guru ketika berinteraksi di dalam kelas dengan siswa adalah lokusi ketika berkomunikasi diluar pelajaran, ilokusi ketika guru memiliki maksud dan tujuan agar siswa melaksanakan tuturan guru dan perlokusi ketika guru memuji atau memberi hukuman. (2) Jenis kalimat tuturan yang sering dituturkan oleh guru ketika berinteraksi di dalam kelas dengan siswa adalah representatif dituturkan ketika guru menjelaskan materi pelajaran, direktif dituturkan ketika guru memerintah siswa, ekspresif ketika guru memuji atau menghukum siswa, komisif ketika guru melaksanakan hal telah dituturnya, dan deklaratif yaitu ketika guru memberikan pengumuman dan tugas rumah.

ABSTRAK

Kusumawardani, Caesar Aldila. 2019. Analysis of Teacher Speech in Interacting in Class With a Pragmatic Approach SDN Wandanpuro 04. Thesis, Department of Teacher Education at Madrasah Ibtidaiyah, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisory Lecturer: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd

Keywords: Teacher's Speech, Interact, Pragmatic Approach

Speech is something that is spoken; saying; speech. Speech is an utterance from a speaker to a speech partner (listener) when communicating. In an attempt to express what is in themselves, people not only produce utterances that contain words and grammatical only, but they also show actions through the utterances. Here the teacher is the speaker and the student is the speech partner.

The aims of this study were to: (1) describe the teacher's speech form in interacting in the classroom with a pragmatic approach in class III SDN Wandanpuro 04. (2) describe the types of sentences in the teacher's speech in interacting in the classroom with a pragmatic approach in class III SDN Wandanpuro 04.

This research approach is a qualitative approach, because the purpose of the research is to analyze the teacher's speech when interacting in the classroom with a pragmatic approach, which will be explained naturally as it is. The subjects of this study were third grade teachers with students as objects. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation, and listening. Data were analyzed by reducing irrelevant data, presenting data and drawing conclusions.

The results showed that: (1) The forms of speech that are often spoken by teachers when interacting in class with students are locutions when communicating outside of lessons, illocutions when the teacher has the intent and purpose for students to carry out the teacher's speech and perlocutions when the teacher praises or gives punishment. (2) The types of speech sentences that are often spoken by the teacher when interacting in the classroom with students are representative when the teacher explains the subject matter, directive when the teacher orders the students, expressive when the teacher praises or punishes students, commissive when the teacher does what he has said, and declarative, namely when the teacher gives announcements and homework assignments.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai fungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga akan tidur lagi. Hal ini tidak terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut seseorang mengutarakan pendapat dan pandangannya dalam suatu bahasa yang saling dimengerti.

Blomfield menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi dan berhubungan.¹ Sebuah fungsi bahasa dapat diwakili oleh beberapa bentuk ujaran atau kalimat. Begitu sebaliknya, sebuah kalimat atau ujaran dapat mewakili beberapa fungsi bahasa, segala yang diujarkan penutur bisa saja mengandung berbagai makna, tergantung pada konteksnya.

Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, keinginan, pendapat, termasuk untuk berinteraksi antar sesama. Jadi perlu disadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Itulah sebabnya tidak mengherankan apabila sekarang ini bahasa mendapat perhatian luas dari

¹ Sumarsono dan Paina Pertama, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2002). Hlm: 18

berbagai kalangan, tidak saja para ahli bahasa tetapi juga ahli-ahli di bidang lainnya.

Ketika manusia berinteraksi atau mengungkapkan segala sesuatu dengan bahasa, terjadilah sesuatu yang dinamakan peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur.² Peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya interaksi yang terjadi antara guru dengan murid di taman kanak-kanak dalam proses belajar-mengajar. Guru melakukan interaksi dengan peserta didik menggunakan bahasa.

Bahasa yang digunakan setiap jenjang pendidikan juga berbeda sesuai dengan perkembangan peserta didiknya. Bahasa yang digunakan guru taman kanak-kanak berbeda dengan bahasa yang digunakan guru sekolah dasar. Begitu juga bahasa yang digunakan guru sekolah dasar akan berbeda dengan penggunaan bahasa guru di tingkat sekolah menengah pertama, dan seterusnya.

Siswa sekolah dasar telah mengalami perkembangan keterampilan berbahasa yang signifikan, bukan hanya sekedar membaca, menulis, menyimak, dan mendengar, namun anak mulai dapat memahami maksud dari ucapan seseorang. Mereka mampu menganalisis dan menyimpulkan

² Jurnal Humanika oleh Abhy Rachman dengan judul Tindak Tutur Dalam Proses Belajar Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik) tahun 2015

maksud dari tuturan orang lain. Anak bisa menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan guru akan berbeda maksud yang terkandung dalam tuturannya.

Analisis maksud dan tujuan dari tuturan inilah yang disebut dengan pragmatik. Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan situasi ujar.³ Pragmatik mengkaji mengenai makna tuturan yang dikehendaki oleh penutur dengan menurut konteksnya. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.⁴

Tuturan yang digunakan oleh guru di dalam kelas memiliki maksud dan tujuan yang berbeda tergantung pada konteks pembahasan. Ketika berinteraksi dengan siswanya, guru dapat memerintahkan untuk menghapus papan tulis, namun secara tidak langsung. Guru sebagai penutur dan siswa adalah sebagai mitra tutur. Komunikasi antara penutur dan mitra tutur inilah yang menghasilkan sebuah interaksi, namun tuturan yang diucapkan oleh penutur kadang memiliki persepsi yang berbeda dengan yang dipahami oleh mitra tutur.

Hal ini dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah⁵, dapat dilihat ketika guru mengucapkan ujaran “halaman 15” dengan lantang maka secara tanggap siswa langsung membuka halaman yang dimaksud, tanpa adanya kata perintah, “*ayo, buka halaman 15*”. Hal

³Leech, Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: UI Press, 1993). Hlm: 8

⁴ Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2015). Hlm: 30

⁵ Observasi ke SDN Wandanpuro 04 pada tanggal 13 Mei 2017

ini membuktikan bahwa siswa kelas III mampu memahami maksud dari tuturan guru tanpa adanya kata perintah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian kali ini peneliti akan menganalisis tuturan guru dalam berinteraksi di kelas dengan pendekatan pragmatis kelas III SDN Wandanpuro 04.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04?
2. Bagaimana jenis kalimat dalam tuturan guru ketika berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04.

2. Untuk mendeskripsikan jenis kalimat dalam tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah;

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan tentang tuturan guru dalam berinteraksi di kelas dengan pendekatan pragmatis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman empiris dalam mempraktekkan ilmu yang telah dipelajari selama di bangku perkuliahan.

b. Bagi Guru

- Memberikan pengetahuan tentang bentuk dan jenis tuturan ketika berinteraksi di kelas sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik.
- Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan pribadi lebih baik yang mampu memberikan contoh yang baik dan menjadi inspirasi peserta didik.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan pembelajaran agar siswa lebih memahami konsep tuturan guru sehingga dapat memetik dan melaksanakan amanatnya.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap guru ketika berinteraksi dengan siswanya di dalam kelas, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah baik itu bagi pendidik ataupun lulusannya.

E. Originalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian skripsi ditemukan sedikitnya 1 (satu) judul skripsi dan 3 (tiga) jurnal yang terkait tentang tuturan dalam berinteraksi dengan pendekatan pragmatis, yaitu:

1. Jurnal oleh Abhy Racman dengan judul Tindak Tutur Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang termasuk dalam penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur guru taman kanak-kanak dala proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini adalah dalam proses belajar mengajar terdapat empat jenis tindalan, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisisf. Dalam penelitian ini tidak terdapat tindak deklaratif.

2. Jurnal oleh Samiatun dengan judul Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas III SDN Tipo Palu pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode kualitatif deskripsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas III SDN Tipo Palu. Hasil penelitian tersebut adalah tindak tutur direktif untuk memerintah, memberikan pernyataan, pertanyaan, dan meminta.
3. Jurnal oleh Ni Wayan Eminda Sari dengan judul Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadapnya Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMAN 1 Kediri pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini adalah tuturan guru yang menggunakan maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan *manner* yang mana memberi kesadaran pada guru bahwa penggunaan tuturan dalam berdialog akan membuat kelas menjadi lebih efektif dan efisien.
4. Tesis oleh Rian Andri Prasetya dengan Tindak Tutur Pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji Di Televisi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur pada iklan makanan cepat saji di televisi dan implikasinya dalam hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	Abhy Rachman, <i>Tindak Tutur Dalam Proses Belajar Mengajar Pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik)</i> , Jurnal Humanika No 15, Vol 3, Desember 2015.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan pragmatik. • Menganalisis tindak tutur guru. • Menggunakan kualitatif deskriptif 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya menganalisis jenis tuturan saja. 	Analisis Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis (Studi Kasus Guru Kelas III SDN Wandanpuro 04)
2	Sumiatun, <i>Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas III</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya menganalisis tindak tutur 	

	<i>SDN Tipo Palu</i> , mahasiswa pascasarjanaan studi megister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unversitas Tadulako, e-Jurnal Bahasantodea, Vol 4 No 1, Januari 2016	pragmatik. <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan kualitatif diskriptif. 	direktif. <ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa sebagai objek penelitian 	Fokus Penelitian: Bagaimana bentuk tuturan dan jenis tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas ?
3	Ni Wayan Eminda Sari, Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMAN 1 Kediri, Vol 3 no 2, Juli 2013.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Pragmatis. • Menggunakan kualitatif direktif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis prinsip kerja sama. • Guru dan siswa sebagai objek penelitian. • Menganalisis dampak dari tuturan. 	
4	Rian Andri Prasetya, <i>Tindak Tutur Pada Iklan Produk Makanan Cepat Saji di</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan pragmatik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan analisis direktif. • Implikasinya terhadap hasil 	

	<i>Televisi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama.</i> Tesis pada tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis bentuk dan jenis tuturan. • Menggunakan kualitatif deskriptif. 	belajar siswa bahasa Indonesia di SMP	
--	---	--	---------------------------------------	--

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tuturan Guru Dalam Berinteraksi dengan Siswa Kelas III SDN Wandanpuro 04”. Oleh karena itu, keaslian skripsi ini dapat dipertanggungjawabkan dan sesuai dengan asas-asas keilmuan yang harus dijunjung tinggi yaitu kejujuran, rasional, objektif serta terbuka. Hal ini merupakan implikasi etis dari proses menemukan kebenaran ilmiah sehingga dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah, keilmuan dan terbuka untuk mengkritisi yang sifatnya konstruktif.

F. Definisi Istilah

1. Tuturan adalah segala yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur.
2. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara satu atau lebih orang ketika berkomunikasi.
3. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur.
4. Pendekatan pragmatis adalah cara yang digunakan untuk menganalisis secara pragmatis guna memahami maksud dari penutur terhadap mitra tutur sesuai konteks tuturan.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini dibagi atas beberapa bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian, originalitas penelitian, dan definisi istilah. Serta di bagian akhir diuraikan sistematika pembahasan penelitian.

Bagian kedua berisi kajian pustaka. Pada bagian ini dipaparkan teori-teori serta pustaka yang dipakai pada waktu penelitian. Teori-teori ini diambil dari buku-buku literatur. Teori yang dibahas meliputi teori tentang penelitian terhadap bentuk-bentuk dan jenis-jenis tuturan dan pendekatan pragmatis. Pada bagian akhir dilengkapi dengan kerangka berpikir.

Bagian ketiga memaparkan langkah-langkah yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Pada bagian ini dijelaskan alat dan metode yang digunakan untuk melakukan perencanaan dan

mendapatkan spesifikasi kebutuhan peneliti. Bagian ini diberi judul Metode Penelitian.

Bagian keempat menjelaskan tentang uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data yang berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

Bagian kelima berisi tentang pembahasan penelitian terhadap temuan-temuan yang dilakukan di dalam bab 4 yang mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Kemudian temuan tersebut dianalisis sampai menemukan sebuah hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.

Bagian keenam berisi tentang kesimpulan yang mana isinya terkait langsung rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan. Sedangkan saran berisi tentang pesan kepada pembaca yang diajukan yang bersumber dari temuan penelitian dan kesimpulannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tuturan (Tindak Tutur)

1. Sejarah Tuturan

Tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh Austin pada tahun 1965, yang merupakan teori yang dihasilkan dari studinya. Kemudian teori ini dikembangkan oleh Searle (1969) dengan menerbitkan sebuah buku *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Ia berpendapat bahwa komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Pada awalnya ide Austin dalam *How to Do Things with Words* (1962) membedakan tuturan deskriptif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Saat itu Austin berpendapat bahwa tuturan konstatif dapat dievaluasi dari segi benar-salah yang tradisional (dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia), sedangkan performatif tidak dievaluasi sebagai benar-salah yang tradisional tetapi sebagai tepat atau tidak tepat (dengan prinsip kesahihan).

Austin mengemukakan adanya empat syarat kesahihan, yaitu:⁶

⁶ Austin, J.L., *How to Do Things with Words*, (London: Oxford University Press, 1962).

- a) Harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu pada peristiwa tertentu,
- b) Orang-orang dan peristiwa tertentu di dalam kasus tertentu harus berkelayakan atau yang patut melaksanakan prosedur itu,
- c) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara benar,
- d) Prosedur itu harus dilaksanakan oleh para peserta secara lengkap.

Menurut Austin semua tuturan adalah performatif dalam arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu. Kemudian Austin membedakan antara tindak lokusi (tindak ini kurang-lebih dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan) dengan tindak ilokusi (tuturan yang mempunyai daya konvensional tertentu).

Kemudian Austin melengkapi kategori-kategori ini dengan menambah kategori 'tindak perlokusi' (tindak yang mengacu pada apa yang kita hasilkan atau kita capai dengan mengatakan sesuatu). Namun ide yang mendorong Austin untuk kemudian membuat klasifikasi mengenai tindak-tindak ilokusi ialah asumsinya bahwa

performatif merupakan batu ujian yang eksplisit buat semua ilokusi.

Ketika Searle mengemukakan klasifikasi yang serupa dalam '*A Taxonomy of Illocutionary Acts*', ia sengaja memisahkan diri dari asumsi Austin tadi, yaitu yang mengatakan bahwa terdapat kesepadanan antara verba dan tindak ujar. Searle berpendapat bahwa: 'perbedaan-perbedaan yang ada antara verba-verba ilokusi merupakan pedoman yang baik tetapi sama sekali bukan pedoman yang pasti untuk membedakan tindak-tindak ilokusi' (*differences in illocutionary verb are a good guide, but by no means a sure guide to differences in illocutionary acts*). Walaupun begitu, cukup jelas bahwa dasar pemikiran Searle ini bertolak dari verba ilokusi.

Kita memang harus mengakui taksonomi Searle lebih berhasil dan lebih sistematis daripada taksonomi Austin, namun kita dapat mengamati bahwa Searle pun lagi-lagi menyebut performatif eksplisit yang terdapat pada masing-masing kategori ini. Searle tidak berusaha mengemukakan dasar-dasar prosedurnya ini, tetapi menerima begitu saja. Ia bertolak dari prinsip keekspresifan (*principle of expressibility*), yang menyatakan bahwa apapun yang mempunyai makna dapat diucapkan.

Prinsip ini juga digunakannya dalam *Speech Acts* (1969) yang menjelaskan tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral

dalam pragmatik. Prinsip keekspresifan ini memang merupakan tesis yang sangat memudahkan dan membantu penjelasan kita, terutama bila kita ingin menunjukkan bahwa dengan membubuhkan awalan performatif yang sesuai, daya ilokusi tuturan selalu dapat dibuat lebih jelas.

Dalam aspek-aspek lain Searle tampaknya mengandalkan pada kekeliruan performatif, walaupun ia membenarkan bahwa daya ilokusi dapat diungkapkan dengan penanda daya ilokusi, baik dengan intonasi, tanda baca, dan sebagainya, maupun dengan verbal performatif. Searle juga mengakui bahwa terdapat ketidakjelasan yang sangat besar (*enormous unclarity*) dalam penggolongan tuturan-tuturan ke dalam kategori-kategori ilokusi. Namun ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa ‘bila kita menggunakan titik ilokusi sebagai pengertian dasar bagi klasifikasi penggunaan bahasa, itu berarti kita melakukan sejumlah hal dasar dengan bahasa.

Selanjutnya Searle secara lebih operasional merinci syarat kesahihan untuk tindak tutur menjadi lima, yaitu:

- a) Penutur mestilah bermaksud memenuhi apa yang ia janjikan.
- b) Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan yang dijanjikan menguntungkan pendengar.

- c) Penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu memenuhi janji itu.
- d) Penutur mestilah memprediksi tindakan yang akan dilakukan pada prediksi tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.
- e) Penutur harus mampu memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri.

Sejauh ini alasan-alasan Leech untuk menentang tesis kekeliruan Verba-Ilokusi bersifat deskriptif: mengkotak-kotakkan tindak ujar ke dalam kategori-kategori tertentu seperti yang dilakukan oleh kekeliruan verba ilokusi terlalu mengatur rentangan potensi komunikatif manusia, dan ini tidak dapat di benarkan kalau hanya berdasarkan pengamatan saja. Dalam hal perilaku percakapan manusia dan pengalaman-pengalaman lain, bahasa kita menyediakan sejumlah kosakata yang menandakan adanya perbedaan-perbedaan kategorikal.

Perhatian Austin dan Searle pada performatif secara implisit memengaruhi mereka untuk berasumsi bahwa analisis yang teliti mengenai makna verbal-ilokusi dapat membawa ke pemahaman daya ilokusi.

2. Pengertian Tuturan

Dalam usaha untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang

mengandung kata-kata dan gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Misalnya jika anda bekerja sebagai seorang pemimpin anda mengatakan pernyataan (1) pada karyawan anda, maka tuturan (1) memiliki makna

(1) “Anda dipecat”

Tuturan (1) dapat memperlihatkan tindakan bahwa anda mengakhiri pekerjaan karyawan anda tetapi, tindakan-tindakan yang ditampilkan dengan tuturan tidak harus dramatis atau menyakitkan seperti dalam (1). Tindakan itu dapat lebih menyenangkan seperti pujian, ucapan terima kasih, atau ungkapan rasa terkejut seperti dalam tuturan (2a,b,dan c) dibawah ini;

(2) a. Anda sangat menyenangkan.

b. Terima kasih kembali.

c. Ya, Tuhan, apa yang kamu lakukan ?

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan.⁷

Menurut Hamey tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur.

⁷ Gorge Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 82

Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri dari satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur sangat tergantung dengan konteks ketika penutur bertutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.⁸

Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh mitra tutur. Penutur dan mitra tutur terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan terjadinya tuturan tersebut. Dalam beberapa hal, sifat peristiwa tuturlah yang menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan ketika menampilkan suatu tuturan khusus.

(3) Jus ini sangat manis.

Tuturan tersebut dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan bukan hanya mengungkapkan bahwa jus itu sangat manis, namun penutur mengeluh kepada mitra tutur bahwa seharusnya gulanya dikurangi agar tidak terlalu manis. Namun, juga bisa sebagai suatu pujian kepada mitra tutur, jika sei penutur menyukai rasa manis. Hal ini dipengaruhi oleh konteks tuturan itu sendiri.

⁸ Sumarsono dan Paina Partama, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Sabda, 2002), hlm: 329

a. Bentuk-Bentuk Tuturan

Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan.⁹ Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).¹⁰ Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berikut pembahasan ketiganya.

Pada tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, Austin membedakan tiga jenis tindak ujar, yaitu:¹¹

- Tindak lokusi (melakukan tindakan *untuk* mengatakan sesuatu).
- Tindak ilokusi (melakukan sesuatu tindakan *dalam* mengatakan sesuatu).
- Tindak Perlokusi (melakukan suatu tindakan *dengan* mengatakan sesuatu).

⁹ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm: 83

¹⁰ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), hlm: 30

¹¹ Hendry Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung: Angkasa, 2015), hlm: 100

1) Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya. Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu.

Rahardi mendefinisikan bahwa lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Lokusi dapat dikatakan sebagai *the act of saying something*. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi karena dalam pengidentifikasiannya tidak memperhitungkan konteks tuturan.¹²

Jadi tindak tutur lokusi, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Contoh tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”. Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan ini bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya

¹² Muhammad Rohmadi, 2004, *Pragmatik: Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Lingkar Pena, 2004), Hlm: 30

dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu. Contoh lain misalnya kalimat “Sandy bermain gitar”. Kalimat ini dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Bila tata bahasa menganggap bahwa kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat dalam sintaksis dan proposisi-proposisi dalam semantik, maka pragmatik menganggap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dan waktu tertentu. Pragmatik menganggap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan: suatu tindak ujar.

Menurut pendapat Austin ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”.¹³

Rohmadi mengungkapkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau

¹³ Rustono, *Pokok-pokok Pragmatik*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1999), hlm: 37

menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Jadi tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud; berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan lain sebagainya. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan beberapa fungsi dalam pikiran pembicara.

Contoh tindak tutur ilokusi adalah “udara panas”. Tuturan ini mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

Contoh lain, kalimat “Suseno sedang sakit”. Jika kalimat ini dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

¹⁴ Muhammad Rohmadi., *Op. Cit.*, hlm: 31

3) Tindak Tutur Perlokusi

Tuturan yang diucapkan penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang dinamakan perlokusi.¹⁵ Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah merupakan tindak perlokusi.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya. Contoh tuturan perlokusi adalah ketika seorang ayah mengatakan “Ujian sudah dekat” pada anaknya maka yang timbul di pikiran anak mungkin saja bisa berupa teguran dari sang ayah agar dia lebih rajin belajar karena ujian sudah dekat.

Jadi Tindak tutur perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur perlokusi memiliki akibat tuturan (hal yg dilakukan pendengar akibat ilokusi). Tindak tutur perlokusi terjadi bila lawan tutur melakukan sesuatu setelah adanya lokusi dan ilokusi.

¹⁵ J.L Austin, *How to Do Things with Words*, (London: Oxford University Press, 1962), Hlm: 101

b. Jenis-Jenis Tuturan

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur di atas, tindak tutur digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle, yaitu tindak tutur *representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif*.¹⁶ Berikut penjelasan kelimanya.

1) Representatif

Representatif merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur jenis ini juga disebut dengan tindak tutur *asertif*. Representatif ialah jenis tindak tutur yang mengatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan.¹⁷

Tindak tutur jenis ini adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan, berspekulasi. Contoh jenis tuturan ini adalah: “Adik selalu unggul di kelasnya”.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Contoh yang lain adalah: “Tim sepak bola andalanku menang telak”, “Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini”.

¹⁶ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis*, (yogyakarta: Lingkar Pena, 2004), hlm: 32

¹⁷ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm: 92

2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu.¹⁸ Tindak tutur direktif disebut juga dengan tindak tutur *impositif*. Tindak tutur jenis ini antara lain tuturan meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba.

Contohnya adalah “Bantu aku memperbaiki tugas ini”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan dimaksudkan penuturnya agar melakukan tindakan yang sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

3) Ekspresif

Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur *evaluatif*. Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis.¹⁹ Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan

¹⁸ *Ibid.*, hlm: 92

¹⁹ *Ibid.*, hlm: 93

sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”.

Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh yang dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang dituturkannya, yaitu usaha mencari uang yang hasilnya selalu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Contoh tuturan lain adalah “Pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan” (mengucapkan selamat).

4) Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan yang akan datang di masa depan.²⁰

Tuturan ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan adalah “Saya sanggup melaksanakan amanah ini

²⁰ *Ibid.*, Hlm: 94

dengan baik”. Tuturan itu mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

Cotoh tuturan yang lain adalah “Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda”, “Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo”.

5) Deklarasi

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan dimana penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan deklarasi secara tepat.²¹

Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah *isbati*. Yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

- “Ibu tidak jadi membelikan adik mainan.” (membatalkan)
- “Bapak memaafkan kesalahanmu.” (memaafkan)

²¹ *Ibid.*, hlm: 93

- “Saya memutuskan untuk mengajar di SMA almamater saya.” (memutuskan).

B. Interaksi Guru Di Dalam Kelas

Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam suatu lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarahsesuai dengan tujuan pendidikan yang mana akan membantu peserta didik untuk meningkatkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Interaksi terdiri dari kata inter (antar), dan aksi (kegiatan). Jadi interaksi adalah kegiatan antara satu atau lebih orang yang menghasilkan timbal balik dalam suatu komunikasi. Dari segi terminologi, interaksi mempunyai arti hal saling melakukan aksi; hubungan; mempengaruhi; antar hubungan. Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi, karena dimana ada interaksi pasti ada komunikasi begitu juga sebaliknya.

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, interaksi adalah suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek yang mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain.²² Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antarhubungan.²³

²² Wikipedia bebas, diakses pada tanggal 16 April 2017

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 16 April 2017

Jadi interaksi adalah suatu hubungan timbal balik antar satu atau lebih orang yang saling mempengaruhi dan memberikan efek dalam suatu komunikasi verbal. Interaksi belajar adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Nana Sudjana, ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru-siswa, yaitu:

1. Komunikasi Sebagai Aksi (Komunikasi Satu Arah)

Disini guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi (Komunikasi Dua Arah)

Dimana guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.

3. Komunikasi Sebagai Transaksi (Komunikasi Banyak Arah)

Dimana komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga siswa dengan siswa. Siswa dituntut aktif dari pada guru. Siswa dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa lain.

C. Pendekatan Pragmatis

Kajian pragmatik mulai memasuki dunia bahasa atau linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Para saat itu menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya

sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi.

Pragmatik dalam perkembangannya kini mengalami suatu kemajuan yang pesat, banyak ahli bahasa yang semakin lama semakin menyadari bahwa pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Keberadaan pragmatik dalam dunia linguistik tidak terlepas dari pesan serta para ahli bahasa terdahulu yang memberikan landasan pemikiran bagi perkembangan bahasa itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud atau tujuan penutur terhadap tuturannya.

Berlandaskan beberapa pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang

melingkupinya di luar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks²⁴.

Pragmatik merupakan kajian terhadap makna penutur yang disesuaikan dengan konteksnya sehingga memungkinkan untuk lebih mengetahui hal yang dikomunikasikan daripada yang dikatakan. Pemahaman makna dalam perpektif pragmatik dipengaruhi oleh ekspresi jarak relatif yang menyebabkan penutur mempertimbangkan apa yang dikatakan dan tidak dikatakan. Pengkajian bahasa secara pragmatik dapat memberikan keuntungan, yaitu dapat membicarakan makna yang dimaksudkan oleh orang-orang, asumsi-asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka ajukan ketika bertutur.

Levinson (1980) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai 13 kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.²⁵

Pragmatik sendiri mempelajari makna secara keinternal. Kata “bagus” secara internal bermakna “baik dan tidak buruk”, dan kata “presiden” secara internal bermakna “kepala negara”. Namun secara eksternal kata “bagus” bisa bermakna sebaliknya, seperti terlihat pada dialog berikut ini;²⁶

(1) Ayah : “Bagaimana ujian bahasa Indonesiamu ?”

²⁴ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Lingkar Pena, 2004), hlm: 32

²⁵ Hendri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik*, (Bandung : Angkasa, 2015), Hlm: 31

²⁶ I Dewa Putu Wijana, *Analisis acana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. (surakarta: Yuma Pustaka). Hlm: 4

Anton : “Wah, hanya dapat 45, pak”

Ayah : “Bagus, besok jangan belajar. nonton terus saja.”

(2) Awas presiden datang!

Kata “bagus” pada kalimat (1) tidak bermakna “baik” atau “tidak buruk”, tetapi sebaliknya. Sementara itu kalimat (2) digunakan untuk menyindir, kata “presiden” dalam kalimat (2) tidak bermakna kepala negara, tetapi bermakna seseorang secara ironis pantas mendapatkan sebutan itu. Dari beberapa pendapat tentang pragmatik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah tata cara para penutur disimpulkan bahwa pragmatik adalah tata cara bagaimana para penutur dan petutur berkomunikasi sesuai dengan konteks tuturannya yang tepat. Teori mengenai pragmatik ini dibahas oleh peneliti karena terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai representasi kekuasaan tindak tutur. Pragmatik mempunyai hubungan yang erat dengan tindak tutur (*speech act*), karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sebab tujuan penelitiannya adalah menganalisis tuturan guru ketika berinteraksi di kelas dengan pendekatan pragmatis, yang akan dipaparkan secara natural/alami apa adanya. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen adalah *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*²⁷

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Sugiono yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif menganut filsafat postpositivisme atau sering disebut juga sebagai paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).²⁸ Penelitian dilakukan pada objek ilmiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya yang tuangkan secara jujur oleh peneliti dan tidak dimanipulasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini berusaha mendeskripsi dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 13.

²⁸ *Ibid.*, hlm: 14

berkembang. Ketika melakukan penelitian deskriptif, peneliti tidak berhak mengontrol keadaan, namun peneliti hanya bisa mengukur apakah yang ada.²⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tuturan guru dalam berinteraksi dengan siswa kelas III dengan pendekatan pragmatik.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana ciri penelitian kualitatif, bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan instrument sekaligus pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy. J. Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sebagai perencana pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya penulis menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena penulis menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.

²⁹ Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 47.

Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.³⁰

Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci ini disebabkan karena pada awalnya, peneliti ini belum memiliki bentuk yang jelas. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Mengingat sifatnya yang sedemikian, maka peneliti berusaha menghindari subjektif dan menjaga lingkungan agar tetap berjalan secara alamiah, agar proses social yang ada tetap berjalan seperti biasanya. Peneliti juga menjaga sikap dalam berkomunikasi agar terjalin hubungan yang baik serta tidak ada intervensi sehingga data yang diperoleh benar benar asli dan terjamin keabsahannya. Disini peneliti tidak ikut serta dalam proses pembelajaran, melainkan mengamati setiap proses interaksi antara guru dan siswa.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian tersebut dilaksanakan. Adapun penulisan skripsi ini mengambil objek penelitian SDN Wandanpuro 04 yang beralamatkan di Jl. Sidomukti II Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Lokasi sekolah ini berada di tengah pemukiman penduduk yang mana menjadi sekolah tujuan bagi penduduk asli maupun pendatang. SDN Wandanpuro 04 memiliki 14 tenaga pendidik dan karyawan. Terdiri dari 6 kelas yang mana setiap kelas terdiri dari 32 siswa. Dengan fasilitas lab komputer,

³⁰ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi FITK*, (Malang:2015), hlm: 21.

perpustakaan, UKS, dan ekstrakurikuler pramuka, tari (modern dan tradisional) dan musik yang mana mampu menunjang proses pembelajaran.

Peneliti memilih sekolah tersebut karena jarak tempuh dari rumah peneliti sangat dekat dengan sekolah. Selain itu, peneliti juga mengajar sebagai pembina pramuka yang mana sudah memiliki hubungan dekat dengan para pendidik terutama guru yang bersangkutan untuk diteliti dan siswa. Jadi diharapkan penelitian dapat berjalan dengan cepat dan efektif.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan dasar kajian analisis dan kesimpulan. Data yang dapat dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain.³¹

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Data primer berupa data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dari sumber utama. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah hasil dokumentasi berupa audio, observasi, dan wawancara.

2. Data Sekunder

³¹ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM, 2008), hlm. 41

³² Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 225.

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³³ Data sekunder berupa data pendukung yang biasanya berupa publikasi atau jurnal. Disini peneliti menggunakan buku penunjang jurnal serta penelitian terdahulu sebagai sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁴ Dalam penelitian ini, terdapat 3 macam teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.³⁵ Jenis observasi pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi, dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.³⁶

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan serta berupa catatan lapangan. Catatan lapangan

³³ *Ibid.*, hlm. 225

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* (Bandung: Afabeta, 2015), hlm. 308

³⁵ Sumanto, *Op.Cit.*, hlm. 145.

³⁶ Sugiono, *Lo.Cit.*, hlm. 227.

digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama proses interaksi di kelas ketika melakukan observasi. Catatan diperoleh dari apa yang peneliti lihat, alami, dengar, dan yang dipikirkannya. Peneliti mengobservasi segala proses interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara/Interview

Esterberg mendefinisikan interview sebagai berikut: *“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.”* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁷

Susan Stainback mengemukakan bahwa: *“Interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained trough observation alone.”* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi atau fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.³⁸

Jenis wawancara penelitian ini adalah wawancara semiberstruktur (*Semistructured interview*). Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih

³⁷ Sumanto, *Op.Cit.*, hlm. 231.

³⁸ Sugiono, *Op.Cit.*, hlm. 318.

bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.³⁹ Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru dan siswa kelas III SDN Wandanpuro 04 mengenai tuturan guru dalam proses interaksi di dalam kelas selama proses pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan; gambar (foto, gambar hidup, sketsa); atau karya-karya monumental (lukisan, patung, film) dari seseorang.⁴⁰

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman audio visual tentang tuturan guru dalam interaksi dengan siswa di dalam kelas.

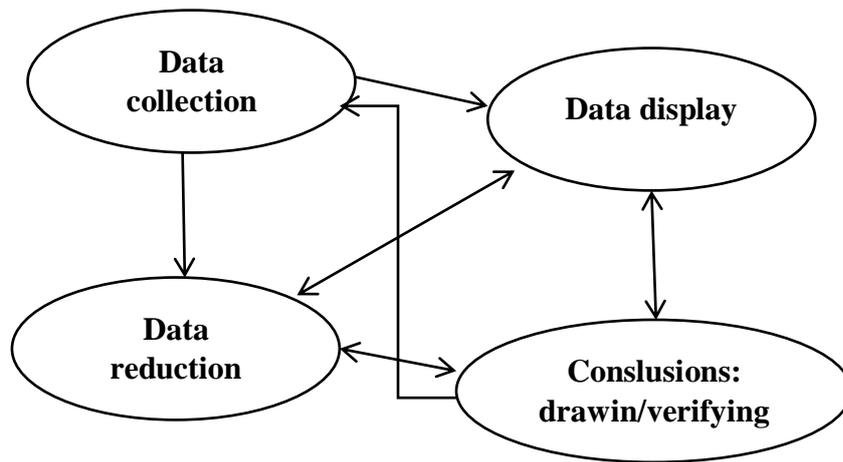
F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

³⁹ *Ibid.*, Hlm. 320

⁴⁰ Sumanto, *Lo.Cit.*, hlm. 240.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁴¹



Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sehingga, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴²

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 246.

⁴² *Ibid.*, hlm. 247.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dalam mereduksi data akan memfokuskan pada tuturan guru dalam berinteraksi dengan siswa ketika di dalam kelas. Memilah dan menganalisis satu persatu setiap tuturan yang diucapkan dan tindak tutur yang dilakukan dalam interaksi tersebut.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Sesuai yang telah disebutkan Miles dan Huberman, bahwa *“looking at displays help us to understand what is happening and to do something-further analysis or caution on that understanding.”*

Miles dan Huberman menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.”* Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti mendisplay data dalam bentuk tabel yang berisikan hasil dari bentuk-bentuk dan jenis-jenis tuturan dengan pendekatan pragmatis untuk mempermudah pemahaman peneliti tentang hasil penelitiannya.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal

⁴³ *Ib id.*, hlm. 249.

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang difokuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁴⁴

Dengan adanya data display di atas, peneliti mampu menarik kesimpulan. Sehingga, dari kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan pada data data yang telah berhasil diperoleh dalam penelitian, yakni dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan kredibilitas

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan kredibilitas dengan tujuan apa yang diteliti oleh peneliti benar-benar telah selesai dengan apa yang ada di lapangan. Derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif ini untuk memenuhi kriteria nilai kebenaran yang bersifat empiris, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti. Tahap yang dilakukan ialah verifikasi data, yaitu meliputi:

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 252-253.

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data, dalam hal ini peneliti telah melakukan crk ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjadi data.
- b. Mengecek kembali laporan hasil penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan cross check terhadap subjek penelitian.
- c. Trianggulasi untuk menjamin objektivitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih objektif dengan didukung cross check. Dengan demikian hasil penelitian ini benar benar dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Wilian Wiersma, *triangulation is qualitative cross validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures* Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴⁵ Trianggulasi yang digunakan adalah trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informasi yang satu dengan informasi yang lainnya. Trianggulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 273.

yang berbeda untuk mengecek baik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh.

2. Tranferabilitas

Dalam hal ini peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian secara rinci. Uraian laporan diupayakan dapat mengungkap sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan temuan yang diperoleh. Penemuan hasil penelitian ini, maksudnya menafsirkan uraian secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian kejadian nyata.

3. Dependabilitas

Dependabilitas peneliti lakukan untuk menanggulangi kesalahan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Untuk itu, peneliti merasa perlu dependen auditor yang ahli dalam bidang penelitian agar peneliti betul betul mengerti dandapat pokok persoalan peelitian. Dependen auditor dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing peneliti.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan guna mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Dalam hal ini peneliti meminta pendapat kepada mahasiswa dan dosen di PGMI terhadap pandangan, pendapat, dan temuan. Jika hasilnya banyak yang menyetujui atau sependapat dengan hasil data yang diperoleh penulis, berarti data itu objektif, namun tetap penekanannya pada

datanya. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama sama dengan pengauditan dependabilitas.

H. Prosedur Penelitian

Penelitian ini ditempuh dengan tiga tahap, yaitu: studi persiapan orientasi(pra penelitian), kegiatan lapangan, tahap analisis data.

1. Studi Persiapan Orientasi (pra penelitian)

Pelaksanaan dalam hal ini bertujuan memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai lokasi dan keadaan objek penelitian, gambaran umum respondens, arah dan fokus masalah yang diteliti, penyesuaian waktu dan lain lain yang berhubungan dengan penelitian. Pada tahap ini secara umum dilakukan kegiatan meliputi:

- a. Menyusun proposal yang terkait dengan rencana penelitian dalam menentukan desain dan fokus penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian yang sesuai dan mendukung kelancaran penelitian, dalam hal ini peneliti memilih di SDN Wandanpuro 04. Setelah selesai ujian seminar proposal penelitian, peneliti melanjutkan mempersiapkan berkas pra penelitian seperti surat izin penelitian dan lain lain.
- c. Mengunjungi tempat penelitian dan menyerahkan surat izin penelitian.
- d. Memilih dan memanfaatkan informasi.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan utama, yaitu: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap ini merupakan tahap inti dari pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya, fokus masalah digali secara mendalam. Kegiatan ini meliputi observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap arah dan tujuan penelitian, dengan menggunakan pedoman pengamatan dan wawancara yang telah disiapkan peneliti sebelumnya.

Seiring pencarian data dilapangan, peneliti langsung memproses data dan menganalisisnya dengan cara mereduksi data dan informasi yang telah didapat melalui instrument pengumpulan data. Pada akhir penelitian di lapangan, data yang terkumpul kemudian diolah, dianalisis, dan ditarik kesimpulan secara kualitatif dengan mengacu pada berbagai konsep maupun kajian kepustakaan selanjutnya hasil pengolahan data disajikan sebagai hasil penelitian.

3. Tahap Pelaporan

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian disusun setelah pengelolaan data benar benar selesai, karena pada dasarnya penyusunan pelaporan hasil penelitian ini adalah penulis skripsi sebagai karya ilmiah. Tahap pelaporan ini meliputi:

- a. Pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema tema di lapangan.

- b. Pengumpulan serta analisis data secara bersama sama.
- c. Pengecekan hasil penelitian oleh dosen pembimbing secara evaluasi.
- d. Penulisan laporan hasil dan temuan penelitian untuk diajukan pada tahap ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SDN Wandanpuro 04

1. Sejarah Berdirinya SDN Wandanpuro 04

Pada tahun 1967 Bapak Misdrum mewaafkan tanahnya sebagai sarana belajar bagi anak-anak dusun sidomukti yang mana pada saat itu, mereka harus menempuh jarak hampir 2 km dengan berjalan kaki untuk mendapatkan pendidikan. 2 km bukanlah jarak yang pendek bagi usia anak-anak sekolah dasar. Keadaan warga tersebut menggerakkan hati bapak misdrum untuk mewaafkan tanahnya untuk dibangun sekolah.

Pada awal pembangunannya, sekolah hanya memiliki tiga ruang kelas dengan ibu Siti Rohmah sebagai kepala sekolah pertama yang dipercaya untuk memimpin dan membina sekolah SDN Wandanpuro 4. Kondisi sekolah yang memiliki tanah menurun membuat kepala sekolah harus membangunnya dengan cermat karena kondisi tanah yang sempit dan berada di samping sungai yang alirannya tidak deras namun cukup terjal. Jadi sebisa mungkin sekolah membuat pembatas sederhana yang terbuat dari bambu agar siswa tidak terperosok ke sungai.

Hingga tahun 1975 dengan swadaya masyarakat sekitar dibangunlah lagi satu ruangan untuk membantu proses belajar mengajar. Sampai pada tahun 1984 lengkaplah bangunan sekolah

tersebut dengan dua ruang kelas baru dan satu ruang guru yang membuat nama sekolah semakin terdengar di beberapa dusun di desa Wandanpuro.

Kemudian pada tahun 1994 mulai direncanakan untuk membangun mushollah dengan tujuan untuk membuat karakter religius siswa meningkat sesuai dengan visi misi sekolah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT seimbang dengan kemampuan ipteknya. Tahun 1995 selesailah pembangunan mushollah tersebut dan setiap senin sampai Kamis siswa akan melaksanakan sholat dhuhah dan dzuhur berjamaah.

Pada tahun 2004 terjadilah pergantian kepala sekolah yang dipimpin oleh bapak Ispriono, M.Pd yang mencetuskan pembangunan perpustakaan sebagai sarana belajar bagi siswa. Diharapkan dengan adanya perpustakaan dapat menambah keterampilan membaca siswa dan meningkatkan kemampuan siswa serta mampu memberikan sumber belajar tambahan bagi guru untuk menyampaikan bermacam materi ketika pembelajaran. Hingga dibangunlah sebuah ruangan berukuran 6x5 m sebagai perpustakaan baru. Pergantian kepala sekolah periode 3 digantikan oleh Ibu Suesti, S.Pd yang mencanakan mengikuti segala kegiatan dan memberdayakan kemampuan siswa baik akademik maupun non akademik. Terbukti dengan di menangkannya seleksi OSN dan masuk sampai tingkat kabupaten.

Pada masa kepemimpinan ke empat diambil alih oleh ibu Dra. Eko Supadmi, M.Pd yang mencetuskan untuk memperbaiki kantin sekolah agar lebih bersih, nyaman, dan aman dari segala bahan makanan berbahaya untuk anak. Menganggarkan dana bos untuk membeli toren air yang lebih besar agar siswa lebih mudah dalam mengakses air. Selain itu, diadakan pula pembangunan plengsengan untuk mencegah siswa terperosok ke dalam sungai. SDN 4 Wandanpuro setiap tahunnya mengalami peningkatan kualitas dan berusaha menjadi sekolah yang baik bagi siswanya.

2. Profil SDN 4 Wandanpuro

Beralamat di jalan Sidomukti II Wandanpuro Bululawang Malang dengan 15 tenaga pendidik dan staf yang mengurus segala administrasi sekolah. Memiliki siswa 186 anak yang setiap tahun bertambah. Didirikan pada tahun 1987 yang hingga kini selalu melakukan perubahan dan perbaikan serta evaluasi untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi lebih baik.

Motto : “Bersama Kita Belajar, Belajar Kita Bersama”

3. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

“Terwujudnya layanan pendidikan Yang Berkualitas, Beriman, Bertaqwa, Harmonis, dan Demokratis yang Berpijak Pada Budaya Bangsa”

Dengan Indikator sebagai berikut :

1. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas

2. Terwujudnya proses pembelajaran aktif
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan berkompetitif, beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur.
4. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri
5. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek
6. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompenten, berdedikasi tinggi
7. Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh,serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
8. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai.

b. Misi

1. Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
4. Menciptakan suasana yang harmonis antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat.
5. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
6. Mengembangkan kecakapan hidup (Life Skill).

7. Mengembangkan Sikap Kemandirian Warga Sekolah

c. Tujuan

1. Pada tahun 2022 nilai rata – rata Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional mencapai 7,5.
2. Siswa mampu sebagai **finalis** dalam lomba MIPA maupun Kreatifitas siswa dan siswa berprestasi tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
3. Memyelesaikan pembangunan pagar sekolah.
4. Terciptanya lingkungan Sekolah yang lebih bersih, rindang, aman dan nyaman.
5. Pembangunan Kantin Sekolah.

d. Target 1 Tahun Mendatang Tahun (2023)

1. Pada akhir tahun pelajaran 2022/2023 rata – rata Nilai UAS BN dan UAS siswa kelas VI mencapai 7,5.
2. Dalam lomba MIPA maupun Kreatifitas siswa dan siswa yang berprestasi mampu sebagai finalis tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
3. Penghijauan di sekolah telah di galakkan
4. Mengintensifkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung bagi siswa baru (kelas 1) yang belum mampu / yang belum sempurna pembacaannya.
5. Mengupayakan pengadaan sarana perpustakaan yang memadai.
6. Mengupayakan pengadaan pintu gerbang sekolah.
7. Penataan halaman dan Pagar belakang sekolah.

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini penulis menyajikan data-data sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang tuturan guru dalam berinteraksi dengan siswa kelas III SDN Wandanpuro 04. Dalam hal ini, penulis memaparkan data tentang jenis dan bentuk yang dituturkan oleh guru selama berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya berdasarkan data-data yang sudah diperoleh, maka penulis akan menganalisisnya guna memperjelas dan dapat dipahami oleh semua pembaca.

Adapun data yang peneliti peroleh dari SDN Wandanpuro 04 adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04.

Pada setiap proses pembelajaran tentu membutuhkan sebuah komunikasi antara guru dan siswa. Dalam setiap komunikasi akan membutuhkan sebuah bahasa yang mengeluarkan tuturan (ucapan). Tuturan inilah yang digunakan oleh guru di dalam kelas memiliki maksud dan tujuan yang berbeda tergantung pada konteks pembahasan. Berikut paparan hasil observasi peneliti di lapangan sebagai berikut:

a. Lokusi

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 3 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Sekarang bukunya saya bagikan” (guru memberi tahu kepada seluruh siswa akan membagikan buku yang telah dikumpulkan siswa)			

Tabel 4.1 Teknik pengumpulan Data Penelitian dalam berinteraksi dengan siswa kelas III Bentuk Tuturan Lokusi⁴⁶

Menurut paparan hasil observasi peneliti di kelas III dalam berinteraksi dengan siswanya, terdapat tindak tuturan lokusi yang mana guru tidak ada maksud dan hanya menyampaikan tanpa sebuah makna tertentu yang menjelaskan maksud tuturannya. Hanya sebuah kalimat yang menyampaikan bahwa guru akan “**membagikan buku**” yang telah dikumpulkan oleh siswa, menunjukkan sebuah bentuk lokusi.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru kelas III, Bapak Gamal mengenai maksud tuturannya yang telah disampaikan, sebagai berikut⁴⁷ :

“Ya tidak ada maksud mbak, saya hanya menyampaikan kepada siswa bahwa saya akan membagikan buku mereka.”

⁴⁶ Obsevasi pembelajaran dikelas pada tanggal 3 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

⁴⁷ Wawancara dengan Bpk. Gamal wali kelas III SDN Wandanpuro 04 pada hari Selasa, 8 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB.

b. Ilokusi

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 3 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Sintia sudah selesai, Rahma sudah selesai” (guru memberi tahu kepada seluruh siswa bahwa Sintia dan Rahma sudah selesai mengerjakan tugas)			

Tabel 4.2 Teknik pengumpulan Data Penelitian dalam berinteraksi dengan siswa kelas III Bentuk Tuturan Ilokusi⁴⁸

Pada tabel diatas guru mengatakan bahwa “**Sintia dan Rahma sudah selesai**” yang mengartikan bahwa guru meminta siswa yang lain untuk segera menyelesaikan pekerjaan mereka dan mengumpulkannya, hal itu menunjukkan bahwa guru memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam mengutarakan tuturan tersebut.

Hasil wawancara juga menunjukkan hal yang serupa, tentang mengapa Bapak Gamal mengatakan kepada seluruh siswa tentang siapa saja yang telah selesai,⁴⁹

“yah biar yang lain (siswa) juga cepet selesai mbak. Kan kalau sudah selesai dikumpulkan pertama, otomatis akan pulang duluan. Biar mereka tidak lamban dan termotivasi. Cepat selesai cepat pulang.”

⁴⁸ Obsevasi pembelajaran dikelas pada tanggal 3 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

⁴⁹ Wawancara dengan Bpk. Gamal wali kelas III SDN Wandanpuro 04 pada hari Selasa, 8 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB.

Hal tersebut juga didukung oleh jawaban siswa bernama **Nadia**

Dwi Cahya, sebagai berikut:

“Iya paham bu. Kan biar saya sama teman-teman cepet selesai. Soalnya kalo pak Gamal bilang gitu berarti tandanya sudah harus cepet mengerjakan, biar cepet pulang.”⁵⁰

c. Perlokusi

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 3 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Anak-anak telah menerima rapor tadi malam. Untuk setahun yang akan datang harus perbuatan baik tidak boleh berbuat yang” (Guru menjelaskan tentang malam Nuzulul Qur’an kepada seluruh siswa).			

Tabel 4.3 Teknik pengumpulan Data Penelitian dalam berinteraksi dengan siswa kelas III Bentuk Tuturan Perlokusi⁵¹

Disini yang dimaksud **RAPOT** adalah segala amal dan perbuatan manusia yang telah dilakukan pada tahun ini sesuai dengan makna Nuzulul Qur’an yang berarti malam turunnya Al – Qur’an yang mana Allah SWT mencatat seluruh amalan manusia. Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Bapak Gamal tentang maksud ujaran tersebut,

“Ya biar sesuai saja Mbak dengan momen Nuzulul Qur’an tadi malam. Kan setiap manusia punya **RAPOT** yang akan

⁵⁰ Wawancara dengan siswa Kelas III SDN Wandanpuro 04 pada hari Selasa, 8 Agustus 2017 pada pukul 11.00 WIB.

⁵¹ Obsevasi pembelajaran dikelas pada tanggal 3 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

dikumpulkan setiap tahunnya kepada Allah SWT yang berisi catatan amal dan perbuatannya untuk dipertanggung jawabkan nanti”.

Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai perlokusi karena si penutur menyampaikan hal tersebut dengan maksud agar mitra tutur memahami si penutur, hal ini didukung oleh wawancara dengan siswa bernama **Andra Gio**, sebagai berikut :

“Paham kak, kan tadi sudah dijelaskan sama Pak Gamal maksudnya rapot itu apa. Rapot itu maksudnya segala amalan kita thun ini yang sudah ditutup dan ganti dengan amalan yang baru di tahun yang baru. Gitu kak. Sebelum dijelaskan pak gamal juga sudah paham,kak.”

Berdasarkan jawaban dari Gio, dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung dia memahami maksud tuturan dari bapak Gamal ditambah dengan penjelasan yang semakin menguatkan makna tuturan yang diucapkan pak Gamal. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung, bapak Gamal sudah melakukan berbagai jenis tuturan pragmatik. Dalam proses pembelajaran, guru sering kali melakukan tuturan pragmatik.

2. Jenis Kalimat Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di Dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di kelas III SDN Wandanpuro 04.

Dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh guru, terdapat jenis-jenis tuturan yang digolongkan menjadi lima jenis oleh Searle, yaitu tindak tutur *representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif*. Jenis tuturan inilah yang pesannya akan dipahami oleh siswa dan melaksanakannya.

a. Representatif

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 4 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Empat dikali tiga berasal dari empat ditambah empat ditambah empat. Angka empatnya ada tiga. Sama dengan dua belas.” (guru menjelaskan materi perkalian).			

Tabel 4.4 Teknik Pengumpulan data penelitian berinteraksi dengan siswa kelas III Jenis tuturan Representatif⁵²

Tuturan tersebut termasuk dalam jenis tuturan representatif, karena penutur menyampaikan hal tersebut dilandasi dengan kebenaran dan dapat dibuktikan berdasarkan wawancara dengan narasumber, sebagai berikut:

“Kalau materinya teori ya tetap harus dijelaskan, emskipun kurikulum sekarang menuntuk siswa untuk aktif, tapi tetap saja guru harus memberikan penjelasan dari teori yang tepat.”

Berdasarkan jawaban narasumber di atas, dapat dibuktikan bahwa penutur melaksanakan apa yang telah diucapkan.

⁵² Obvervasi pembelajaran dikelas pada tanggal 4 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

b. Direktif

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 4 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Dikerjakan halaman 16 buku, nomor 1 sampai 5” (Guru mengatakan hal tersebut ketika siswa mengerjakan tugas).			

Tabel 4.5 Teknik Pengumpulan data penelitian berinteraksi dengan siswa kelas III Jenis tuturan Direktif⁵³

Tuturan di atas termasuk ke dalam jenis tuturan direktif, yaitu tuturan yang diucapkan oleh penutur agar mitra tutur melaksanakan apa yang diucapkan penutur. Hal ini didukung oleh wawancara dengan siswa bernama Sri Wahyu Ningsih, sebagai berikut:

“Pak Gamal menyuruh halaman 16 nomor 1 sampai 5. Ya harus dikerjakan.”

Berdasarkan jawaban siswa di atas, dapat dibuktikan bahwa segala diucapkan penutur harus dilaksanakan oleh mitra tuturnya.

c. Ekspresif

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB	Ruang Kelas III

⁵³ Observasi pembelajaran dikelas pada tanggal 4 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

	Tanggal : 4 Agustus 2017
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Lho kan, <i>wes a kenek an iku koncone</i> . <i>Wes</i> dibilang <i>lek</i> mainan itu nanti saja kalau istirahat.” (Guru mengatakan hal tersebut ketika ada siswa yang terkena mainan siswa yang lain ketika jam pelajaran dilaksanakan).	

Tabel 4.6 Teknik Pengumpulan data penelitian berinteraksi dengan siswa kelas III Jenis tuturan Ekspresif⁵⁴

Tuntutan ekspresif merupakan tuturan yang diucapkan oleh mitra tutur untuk memberikan tekanan psikologis kepada mitra tutur, seperti; senang, merasa bersalah, malu, dan lain sebagainya. Hal ini dibuktikan hasil wawancara dengan siswa bernama, **Yuzkanza Bara Wijaya**, sebagai berikut:

“Biar kapok itu dimarahin pak Gamal. Saya nggak ngapa-ngapain, kena yoyonya.”

Berdasarkan jawaban diatas, penutur memiliki maksud untuk memberi peringatan kepada siswa yang telah berbuat salah.

d. Komisif

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 4 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Lima yang mengumpulkan pertama dan benar semua akan bapak kasih point tambahan lima.”			

⁵⁴ Obvervasi pembelajaran dikelas pada tanggal 4 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

	(Guru mengatakan hal tersebut ketika siswa mengerjakan tugas).
--	--

Tabel 4.7 Teknik Pengumpulan data penelitian berinteraksi dengan siswa kelas III Jenis tuturan Komisif⁵⁵

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan yang akan datang di masa depan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa bernama **Yuzkanza Bara Wijaya**, sebagai berikut:

“Iya, kalau ada lima orang maju pertama akan mendapat lima poin tambahan. Ini nilainya ada plus lima.”

Hal ini membuktikan bahwa penutur membuktikan perkataannya dan termasuk jenis tuturan komisif.

e. Deklaratif

Pengumpulan Data Penelitian			
No.	Teknik	Waktu	Tempat
1.	Simak dan Rekam	Hari : Kamis Pukul : 09.30 WIB Tanggal : 4 Agustus 2017	Ruang Kelas III
Paparan Hasil Observasi : Guru : “Yang tidak mengerjakan dan terus berbicara sendiri, akan bapak hukum keliling lapangan, tiga kali.” (Guru mengatakan ketika siswa mengerjakan tugas).			

⁵⁵ Observasi pembelajaran dikelas pada tanggal 4 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

Tabel 4.7 Teknik Pengumpulan data penelitian berinteraksi dengan siswa kelas III Jenis tuturan Deklaratif⁵⁶

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dialog tersebut termasuk dalam kalimat deklaratif dengan hasil wawancara bernama **Yuzkanza Bara Wijaya** sebagai berikut;

“Pasti dihukum kalau ngomong sendiir dan tidak ngerjakan. Tapi kalau sudah selesai baru boleh bicara sama teman.”

Dalam jawaban siswa di atas, dapat dibuktikan bahwa si penutur sedang melakukan deklarasi untuk menghukum siswanya jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

⁵⁶ Obvervasi pembelajaran dikelas pada tanggal 4 Agustus 2017 pada pukul 09.30 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di Kelas III SDN Wandanpuro 04.

Di dalam kehidupan sehari-hari tidak luput dari adanya pragmatik. Segala yang kita ucapkan selalu berkaitan dengan pragmatik. Begitu pula dalam pembelajaran di sekolah, setiap komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa lainnya, pasti ada kajian pragmatik di dalamnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Leech,

Bila makna telah diakui sebagai bagian dari bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna selalu berubah berdasarkan konteks pemakaiannya.⁵⁷

Dengan bermacam makna, pragmatik adalah kajian makna “yang tidak terlihat” atau bagaimana kita mengetahui apa yang dimaksud bahkan ketika makna tersebut sebenarnya tidak dikatakan atau ditulis. Setiap kata yang diucapkan penutur yang satu berbeda dengan penutur lainnya, meskipun mitra tuturnya sama. Hal ini dikarenakan situasi, kondisi, dan intonasi penutur saat pengucapannya.

Berdasarkan hasil penelitian penutur maupun mitra tutur tidak sadar ketika mereka melakukan kegiatan pragmatik. Segala tindakan dan tuturan terjadi

⁵⁷ Geoffrey Leech. Prinsip-prinsip Pragmatik. (Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press) 2011). Hlm: 2

secara alami. Kalimat sindiran, pertanyaan, perintah, maupun permintaan yang diucapkan penutur langsung dapat diterima dan dipahami oleh mitra tutur yang akhirnya mengubah segala tindakannya.

Bentuk-bentuk aturan yang sering terucap adalah ilokusi dan perlokusi karena penutur (guru) bermaksud mengucapkan hal tersebut agar mitra tutur (siswa) melakukan apa yang diucapkan oleh penutur dan akan mempengaruhi psikologinya untuk berfikir lebih logis.

Ilokusi merupakan tindakan tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya tuturan. pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan tindak ilokusi adalah “untuk apa ujaran itu dilakukan” dan sudah bukan lagi dalam tataran “apa makna tuturan itu?”⁵⁸

Sedangkan efek atau daya pengaruh (*percutionary force*) yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur secara psikologis. Namun untuk tuturan lokusi tidak terlalu tampak, karena penutur akan langsung melakukannya tanpa mengucapkannya kepada mitra tutur terlebih dahulu.

B. Jenis Kalimat Tuturan Guru Dalam Berinteraksi Di dalam Kelas Dengan Pendekatan Pragmatis di Kelas III SDN Wandanpuro 04.

Setiap tuturan akan diikuti dengan berbagai jenis kalimat tuturan. dalam penelitian ini kalimat tuturan yang diucapkan penutur memiliki berbagai tujuan yang berbeda tergantung dari situasi dan kondisi lingkungan pada saat

⁵⁸ Henry Guntur Tarigan. *Pengkajian Pragmatik*. (Bandung: Angkasa. 2009). Hlm: 35

itu. Berbagai macam jenis kalimat tuturan akan terucap seperti yang dikatakan oleh Searle yaitu tindak tutur *representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi*.⁵⁹

Penutur (guru) akan mengucapkan kalimat representatif ketika memberikan contoh atau menjelaskan suatu teori dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut termasuk kedalam jenis kalimat representatif karena yang diucapkan penutur merupakan kebenaran yang mutlak dan bersifat teori.

Kalimat direktif yang lebih sering diucapkan penutur adalah kalimat perintah untuk mitra tutur mengerjakan tugas dan lebih memperhatikan penutur ketika menjelaskan teori, sedangkan untuk kalimat direktif yang bersifat meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memohon, menantang, dan memberi aba-aba tidak begitu terlihat.

Tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diaktifkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan kritik. Sebagai guru tentu saja penutur akan memberikan pengucapan memuji atau menyalahkan mitra tutur sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur.

Penutur yang berprofesi sebagai guru tentu saja harus menepati janjinya terutama untuk siswanya yang masih sekolah dasar. Tuturan yang menuntut

⁵⁹ Muhammad Rohmadi, *Pragmatik: Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Lingkar Pena, 2004). Hlm: 32

penutur untuk melaksanakan tuturannya disebut komisif. Biasanya guru akan mengucapkan kalimat komisif untuk memotivasi siswa agar lebih semangat dan serius dalam belajar. tuturan yang paling sering terucap adalah si penutur akan memberikan hadiah atau kesempatan untuk istirahat atau pulang sekolah terlebih dahulu untuk siswa yang menyelesaikan tugasnya tepat waktu.

Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini akan diucapkan ketika mitra tutur melakukan kesalahan atau ada kepentingan mendadak yang mendesak mitra tutur untuk memberikan pengumuman kepada siswanya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang dilakukan dilapangan mengenai analisis tuturan guru dalam berinteraksi di kelas dengan pendekatan pragmatik SDN Wandanpuro 04 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tuturan guru yang sering dituturkan oleh guru dalam berinteraksi di kelas dapat peneliti simpulkan bahwa: Guru selalu menuturkan bentuk tuturan lokusi ketika sedang berkomunikasi dengan siswa diluar jam pelajaran. Guru tanpa maksud dan tujuan dalam komunikasi tersebut, hanya untuk bercerita.

Bentuk tuturan lain yang dituturkan guru adalah ilokusi dengan tujuan agar siswa memahami dan melaukan apa yang dituturkan oleh guru. Misalnya dalam kalimat “Sinta sudah selesai. Rahma sudah selesai.”, yang mana guru bermaksud agar siswa yang lain lebih cepat ketika mengerjakan tugas yang diberikan.

Bentuk tuturan terakhir yang sering dituturkan oleh guru adalah perlokusi. Tuturan guru untuk mempengaruhi psikologis siswa dan berakhir dengan tindakan, misalnya ketika guru memuji sebagai bentuk hadiah (*reward*) atas tindakan terpuji siswa atau hukuman (*punishmen*) atas tindakan kurang baik siswa. Tuturan perlokusi dituturkan oleh guru disertai dengan tindakan, misalnya menepuk pundak atau melakukan tos dengan siswa.

2. Jenis-jenis kalimat tuturan yang diucapkan guru dalam berinteraksi dengan siswa di kelas dapat penulis simpulkan bahwa : guru menuturkan jenis representatif, yaitu kalimat yang menuntut guru untuk mengatakan yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat ketika guru sedang menjelaskan teori dan materi pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Jenis kalimat tuturan direktif yang dituturkan adalah kalimat tuturan yang diucapkan guru agar siswa melakukan apa yang diperintahkan atau dilarang. Misalnya memerintahkan siswa untuk mencatat materi atau memperhatikan dan fokus ketika guru menjelaskan di depan kelas.

Jenis kalimat tuturan ekspresif yaitu kalimat tuturan yang diucapkan oleh guru yang bertujuan untuk memberikan evaluasi kepada siswa. Misalnya pujian ketika siswa melakukan hal terpuji atau hukuman ketika siswa melakukan kesalahan.

Jenis kalimat tuturan lainnya adalah jenis tuturan komisif yaitu kalimat yang menuntut guru untuk melaksanakan hal yang diucapkannya. Hal ini membuktikan bahwa guru juga harus bertanggung jawab dengan tuturannya. Misalnya ketika guru dan siswa membuat peraturan kelas dimana guru dan siswa harus mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Jenis tuturan yang terakhir sering dituturkan guru adalah jenis tuturan deklaratif, yaitu kalimat tuturan guru yang bersifat mengumumkan, mengubah situasi , dan kondisi. Dapat dibuktikan

ketika guru memberitahukan kepada siswa bahwa tugas dikerjakan dirumah, piket sebelum pulang sekolah, atau barang-barang yang harus dibawa siswa keesokan harinya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan, yakni sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Sebagai seorang guru hendaknya lebih berhati-hati dalam bertutur. Tentu saja setiap tuturan memiliki maksud dan tujuan yang berbeda tergantung dari situasi, kondisi, dan intonasi penutur ketika menuturkannya. Namun tetap saja, kadang hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak didik.

2. Untuk Sekolah

Bagi sekolah sebaiknya melakukan evaluasi terhadap guru ketika berinteraksi dengan siswanya ketika pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah baik bagi pendidik, siswa, maupun lulusannya

3. Untuk Peneliti Lain

Peneliti ini masih terbatas pada analisis tuturan guru dalam berinteraksi di dalam kelas dengan pendekatan pragmatis. SDN Wandanpuro 04 untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan ruang lingkup lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. London: Oxford University Press.
- http://Nasriaika1125.wordpress.com.2013/09/28interaksi-dalam-pembelajaran/?_e_pi_=%2CPAGE_ID%2C2644965939, diakses pada tanggal 16 April 2017.
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Pena.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Menelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sumarsono dan Permana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran

SD NEGERI 4 WANDANPURO
KECAMATAN BULULAWANG KABUPATEN MALANG

I. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	: SDN WANDANPURO 04
Nomor Statistik (NSS)	: 101051813030
NPSN	: 20517588
Alamat	: Jl. Sidomukti II/6 RT 07 RW 02
Telpon	: (0341) 804655
Kecamatan	: Bululawang
Kabupaten	: Malang
Kode Pos	: 65171

II. VISI DAN MISI SEKOLAH

A. VISI

Terwujudnya Layanan Pendidikan Yang Berkualitas, Beriman, Bertaqwa, Harmonis, Dan Demokratis Yang Berpijak Pada Budaya Bangsa.

Dengan Indikator sebagai berikut :

9. Terwujudnya pengembangan kurikulum yang berkualitas
10. Terwujudnya proses pembelajaran aktif
11. Terwujudnya lulusan yang cerdas dan berkompetitif, beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur.
12. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri
13. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek

14. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompenten, berdedikasi tinggi
15. Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh,serta optimalisasi partisipasi stakeholder.
16. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai

B. Misi

1. Menanamkan keyakinan/ akidah melalui pengamalan ajaran agama .
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang IPTEK, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa.
4. Menciptakan suasana yang harmonis antara sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat
5. Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.
6. Mengembangkan kecakapan hidup (Life Skill).
7. Mengembangkan Sikap Kemandirian Warga Sekolah

C. Tujuan 5 Tahun Mendatang Tahun (2015 – 2022).

1. Pada tahun 2015 nilai rata – rata Ujian Akhir Sekolah berstandar Nasional mencapai 7,5.
2. Siswa mampu sebagai **finalis** dalam lomba MIPA maupun Kreatifitas siswa dan siswa berprestasi tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
3. Memyelesaikan pembangunan pagar sekolah.
4. Terciptanya lingkungan Sekolah yang lebih bersih, rindang, aman dan nyaman.

5. Pembangunan Kantin Sekolah.

D. Target 1 Tahun mendatang Tahun (2023)

1. Pada akhir tahun pelajaran 2021/2022 rata – rata Nilai UAS BN dan UAS siswa kelas VI mencapai 7,5.
2. Dalam lomba MIPA maupun Kreatifitas siswa dan siswa yang berprestasi mampu sebagai finalis tingkat Kecamatan dan Kabupaten.
3. Penghijauan di sekolah telah di galakkan
4. Mengintensifkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung bagi siswa baru (kelas 1) yang belum mampu / yang belum sempurna pembacaannya.
5. Mengupayakan pengadaan sarana perpustakaan yang memadai.
6. Mengupayakan pengadaan pintu gerbang sekolah.
7. Penataan halaman dan Pagar belakang sekolah.

III. PROFIL SEKOLAH

Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SD. NEGERI WANDANPURO 04
2. Nomor Statistik : 101051813030
3. Propinsi : Jawa Timur
4. Otonomi Daerah : Kabupaten Malang
5. Kecamatan : Bululawang
6. Kelurahan : Wandanpuro
7. Jalan / No : Jl. Sidomukti II/6 Wandanpuro RT
07 RW 02
8. Telepon : (0341) 804655
9. Kode Pos : 65171
10. Daerah Tempat : Pedesaan
11. Status Madrasah : Negeri
12. Kelompok Sekolah : A
13. Tahun Berdiri : 1981

14. Kegiatan KBM	: Pagi
15. Bangunan	: Milik Sendiri
16. Jarak ke Pusat Kota	: 12 km
17. Jarak ke Kecamatan	: 1 km
18. Ruang belajar	: 6 Kelas
19. Ruang Perpustakaan	: 1 Ruangan
20. Ruang Kepala Sekolah	: 1 Ruangan
21. Ruang Guru	: 1 Ruangan
22. Ruang UKS	: -
23. Ruang BP	: -
24. Ruang Mushollah	: 1 Ruangan
25. Ruang Sanggar Pramuka	: -
26. Laboratorium Bahasa	: -
27. Ruang Lab Komputer	: 1 Ruangan
28. Ruang Administrasi	: -
29. Kamar Kecil Guru	: 1 Ruangan
30. Kamar Kecil Siswa	: 6 Ruangan
31. Gudang	: 1 Ruangan

Data Guru dan Karyawan

No	Nama guru/NIP	L/P	Pendidikan	Status Kepeg
1	Dra. Eko Supadmi	P	S 1 PMP KN	PNS
			IKIP PGRI Malang	
2	Nurul Qomariyah, S.Pd		S 1 PMP KN	PNS
			IKIP PGRI Malang	
3	Dian Yunita, S.Pd	P	S 1 PGSD	PNS
			Universitas Terbuka Malang	
4	Sunastikah, S.Pd	P	S 1 Bahasa Indonesia	PNS
			IKIP PGRI Malang	
5	Rofi'ati, S.Pd.I	P	S 1 PAI	PNS
			UIN Malang	
6	Sri Endarti, S.Pd	P	S 1 PMP KN	PNS
			IKIP PGRI Malang	
7	Gamal Hadi Suyanto, S.Pd	L	S 1 PGSD	PNS
			IKIP PGRI Malang	
8	Andayani P. S,Pd	P	S 1 PGSD	PNS
			Universitas Terbuka Malang	
9	Farihin,S.Pd	L	S 1 Pendidikan Olahraga	GTT
			Malang	
10	Heppi Sasmoko	L	S 1 PGSD	GTT
			Universitas Negeri Malang	
11	Djamari	L	SMA	PNS
12	Ayu Putri Wijayanti	P	SMA	GTT
13	Erste Maharani, S.Pd	P	S 1 PPKn	PTT
			Universitas Kanjuruhan Malang	

Contoh Percakapan Guru dan Siswa

Guru : Assalamu'alaikum warrohmatullahiwarokatuh

Siswa : Wa'alaikumsalam warrohmatullahibarokatuh

Guru : Ayo, berdoa dulu. Tangannya ... (melipat tangan)

Siswa : (melipat tangan di atas meja)

(Guru dan siswa bedo'a bersama)

Guru : Bagaimana kabarnya semua ?

Siswa : Baik.

Guru : Sehat ?

Siswa : Sehat.

Guru : Anak-anak telah menerima rapor tadi malam. Untuk setahun yang akan datang harus perbuatan baik tidak boleh berbuat yang

Siswa : Jelek (bersama)

Guru : Apalagi perbuatan yang sangat merugikan orang lain. Tadi malam rapornya sudah diganti sama malaikat dengan yang baru semoga kelakuannya tetap

(membahas tentang malam nuzulul qur'an)

Siswa : Baik (bersama)

Guru : Amin Ya Rabbal

Siswa : Allamin (bersama)

Guru : Terus yang kemarin anak-anak sudah saya kasih pr ya ?

Siswa : Iya (bersama)

Guru : Sudah mengerjakan semuanya ?

Siswa : Sudah (bersama)

Guru : Terima kasih. Agar lebih semangat, kita nyanyi "Pujiono"

Siswa dan Guru : (Bernyanyi bersama)

Memang manis, manis gula-gula

Begitu juga negeri kita tercinta

Banyak suku-suku dan budaya

Ada jawa, sumatera, sampai papua

Semuanya ada disini
Hidup rukun damai berseri-seri
Ragam umat-umat agamanya
Ada islam, ada kriteren, hindu, buddha
Semuanya ada disini
Bersatu di Bhinneka tunggal ika
Indonesia negeri kita tercinta
Kita semua wajib menjaganya
Jangan sampai kita terpecah belah oleh pihak lainnya
Pancasila dasar negara kita
Dengan UUD tahun '45nya
Jangan sampai kita diadu domba oleh bangsa lainnya

Guru : Tepuk tunggal

Siswa : (tepuK)

Guru : Tepuk Ganda

Siswa : (Tepuk)

Guru : Pancasila

Siswa : (melanjutkan melafalkan pancasila bersama-sama)

Guru : Tepuk tangan

Siswa : (tepuK tangan)

Guru : Sekarang, kita bentuk kelompok. Langsung dibelakangnya (menata bangku)

Siswa : (Menata bangku)

Guru : Yang sudah, dibuka ! Nomor 1 b, bravo. Persatuan.

Siswa : Yess, betul

Guru : Salah satu contoh pengalaman pancasila sila ke 2 adalah ...

Guru dan Siswa : Menghargai pendapat orang lain (bersama)

Siswa : Betul

Guru : A. Alpha.

Nomor 3 semangat kelompok pemuda sebaiknya dilaksanakan oleh,

Siswa : Rakyat Indonesia

Guru : D. Delta. Yang salah dihapus sayang. Nomor 5.

Siswa : Nomor 4 pak (bersama)

Guru : Berikut ini termasuk kegiatan sumpah pemuda yang ada di lingkungan masyarakat,

Siswa : Karang taruna (bersama)

Guru : Ya, karang taruna. Yang salah dibetulkan. D. Delta.

Nomor 5, berikut ini kegiatan yang tidak menunjukkan persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat adalah ...

Siswa : C. Tidak mau menolong korban bencana alam (bersama)

Guru : Tidak mau menolong korban bencana alam.

Siswa : Betul (bersorak)

Guru : C. Cherly.

Nomor 8

Siswa : 6 pak ! (bersama)

Guru : Oh, nomor 6. Setiap aturan dalam kehidupan sehari-hari harus dilaksanakan dengan apa?

Siswa : Delta. (bersama)

Guru : D. Delta, tanggung jawab.

Nomor 7, berikut ini aturan yang harus kamu ta'ati di lingkungan keluarga adalah...

Siswa : Berpamitan ketika bepergian. (bersama)

Guru : C. Cherly, berpamitan.

Nomor 8 berikut contoh perilaku mentaati peraturan tertulis di masyarakat adalah...

Siswa : Delta. (bersama)

Guru : Melakukan ronda malam. Nomor 8 C. Cherly.

Nomor 9, melanggar peraturan di masyarakat akan merugikan keluarga dan ...

Siswa : Diri sendiri. (bersama)

Guru : A. Alpha.

Nomor 10. Setiap peraturan yang dibuat menjadikan hidup kita menjadi...

Siswa : Teratur. (bersama)

Guru : C. Cherly. Teratur.

Nomor 11, seseorang yang tidak mudah mengendalikan diri sendiri memiliki sifat...

D. Delta. Pemarah.

Siswa : Betul (bersama)

Guru : Nomor 12, bergaul dengan antar sesama teman akan menambah apa ?

Siswa : Persatuan (bersama)

Guru : C. Cherly. Persatuan.

Nomor 13, Berbuat jujur membuat hati kita menjadi...

Siswa : a. tenang.

Guru : a. Alpha.

Siswa : Betul (bersama).

Guru : 14. Bangsa Indonesia tetap berdiri tegak apapun yang terjadi berlandaskan pada...

Siswa : Garuda pancasila (bersama)

Guru : Garuda pancasila.

15. Suku yang berada di kalimantan adalah...

Siswa : Baduy

Guru : 15, baduy. Memang kita banyak suku ya ...

Guru dan Siswa : Banyak suku, suku dan budaya

Ada jawa, sumatera, sampai papua,

Semuanya, ada disini

Hidup rukun damai berseri-seri

(menyanyikan se bait lagu Manisnya Negeriku)

Guru : Nomor 16. Seseorang yang peduli lingkungan jika melihat sampah berserakan di sekitar rumah akan ...

Siswa : Dibersihkan (bersama)

Guru : A. Dibersihkan. Alpha.

Makanya kalau makan permen tidak ada tempat sampah, sampahnya itu dimasukkan,

Siswa : saku (bersama)

Guru : Kesaku dulu, ya,,

Siswa : ya,

Guru : Bagus.

Nomor 17, jiwa patriotisme harus dimiliki oleh...

Siswa : Setiap warga negara,

Guru dan Siswa : Indonesia. A. Alpha.

Nomor 18, kerukunan agar dapat berjalan baik dan lancar harus dapat memiliki sifat... A. Aman.

Siswa : Aman (bersama)

Guru : 19, berikut ini salah satu sikap yang menunjukkan kita bangga pada tanah air adalah... A. Alpha

Nomor 20, tugas menjaga kerukunan bangsa adalah... C. Cherly,

Siswa : Betul.

Gurur : Dimasukkan ke dalam tas yang nomor 21-24 dikerjakan dirumah.

Siswa : Yeee (bersorak)

Guru : Mejanya dirapikan. Hey, jangan lupa kerjakan halaman 21 ya, berdo'a dulu.

Siswa : Berdo'a mulai, (berdo'a bersama)

Guru : A ?

Siswa : Alpha

Guru : B ?

Siswa : Bravo

Guru : C ?

Siswa : Cherly

Guru : D ?

Siswa : Delta

Guru : E ?

Siswa : Eko

Guru : F ?

Siswa : Fanta

Guru : G ?

Siswa : Golf

Guru : H ? (memberi petunjuk dengan menyatukan kedua telapak tangan dan ditempelkan ke pipi)

Siswa : Hotel

Guru : I ?

Siswa : India

Guru : J ?

Siswa : Juliet

Guru : K ?

Siswa : Kilo

Guru : L ? (memberi petunjuk dengan menunjukkan 5 jari)

Siswa : Lima

Guru : M ?

Siswa : Mike

Guru : N ? (memberi petunjuk dengan menunjuk kalender)

Siswa : November

Guru : O ?

Siswa : Objek

Guru : P ? Suaminya papa, (memberi petunjuk)

Siswa : Papa

Guru : Q ?

Siswa : (diam)

Guru : Quibick

Siswa : Quibick

Guru : R ?

Siswa : Romeo

Guru : S ?

Siswa : Sera
Guru : T ? (wafer)
Siswa : Tanggo
Guru : U ?
Siswa : Uniform
Guru : V ?
Siswa : (diam)
Guru : Vostrog
Siswa : Vostrog
Guru : W ?
Siswa : Weski
Guru : X ?
Siswa : Extra
Guru : Y ?
Siswa : (diam)
Guru : Yante
Siswa : Yante
Guru : Z ? Bahasa inggrisnya angka 0 ! (memberi petunjuk dengan membuat angka 0)
Siswa : Zero
Guru : Anteng-antengan !
Siswa : (duduk rapi dan tenang, tangan dilipat diatas meja)
Guru : P ?
Siswa : (angkat tangan) Papa
(Siswa yang bisa menjawab bisa pulang)
Guru : Anteng-antengan !
I ?
Siswa : (angkat tangan)
Guru : (menunjuk siswa yang angkat tangan terlebih dahulu)
Siswa : India

Guru : S ?
Siswa : (angkat tangan) Sera
Guru : J ?
Siswa : (angkat tangan) Juliet.
Guru : K ?
Siswa : (angkat tangan) Kilo
Guru : B ?
Siswa : (angkat tangan) Bravo
Guru : M ?
Siswa : (angkat tangan) Mike
Guru : G ?
Siswa : (angkat tangan) Golf
Guru : M ?
Siswa : (angkat tangan) Mike
Guru : D ?
Siswa : (angkat tangan) Delta
Guru : N ?
Siswa : (angkat tangan) November
Guru : Z ?
Siswa : (angkat tangan) Zero
Guru : Y ?
Siswa : (angkat tangan) Yante
Guru : J ?
Siswa : (angkat tangan) Juliet
Guru : R ?
Siswa : (angkat tangan) Romeo
Guru : A ?
Siswa : (angkat tangan) Alpha
Guru : B ?

Siswa : (angkat tangan) Bravo

Guru : E ?

Siswa : (angkat tangan) Eko

Guru : G ?

Siswa : (angkat tangan) Golf

Guru : H ?

Siswa : (angkat tangan) Hotel

Guru : I ?

Siswa : (angkat tangan) India

Guru : K ?

Siswa : (angkat tangan) Kilo

Guru : L ?

Siswa : (angkat tangan) Lima

Guru : M ?

Siswa : (angkat tangan) Mike

Guru : N ?

Siswa : (angkat tangan) November

Guru : J ?

Siswa : (angkat tangan) Juliet

Guru : B ?

Siswa : (angkat tangan) Bravo

Guru : C ?

Siswa : (angkat tangan) Cherly

(Seluruh siswa pulang)

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan

Tanggal Wawancara : 12 Januari 2018

Tempat/Waktu : SD Negeri 4 Wandanpuro

Identitas Informan

1. Nama : Gamal Hadi Suyanto, S.Pd
2. Usia : 50 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Pendidikan Formal : S 1 PGSD
5. Pekerjaan : Guru Kelas III

Hasil Wawancara

1. Sebelumnya apakah bapak mengetahui tentang jenis dan bentuk tuturan dalam bahasa Indonesia ?

Jawab :

Tidak tahu mbak.

2. Bahasa apa yang bapak gunakan untuk berkomunikasi dengan siswa ketika pembelajaran ?

Jawab :

Campuran mbak, bahasa Indonesia dan bahasa jawa.

3. Apakah bapak secara langsung mengucapkan kalimat perintah saat menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu ?

Jawab :

Kadang iya dan kadang tidak. Misalnya saat saya bilang “tolong dihapus papan tulisnya”. Kalau yang tidak langsung biasanya “hawanya panas, pantasan jendelanya ditutup” dan anak-anak akan langsung membuka jendelanya.

4. Untuk reward dan punishment, apakah bapak mengucapkannya langsung ?
Kalau hukuman dan pujian ya langsung saya ucapkan, biar anaknya lebih semangat belajar.

5. Lalu saat diluar jam pelajaran apakah bapak sering berkomunikasi dengan siswa ?

Jawab :

Iya mbak, supaya lebih dekat dengan siswa.

6. Apa kalimat yang sering bapak ucapkan ketika sedang melaksanakan pembelajaran selain saat menerangkan pelajaran, misalnya saat memerintah atau pujian ?

Jawab :

Misalnya kalau perintah ya jangan ramai, coba didengarkan, hapus papan tulisnya. Kalau pujian dan hukuman misalnya kamu hebat, pinter dapat seratus, atau besok jangan diulangi lagi ya.

Tabel Jenis Tuturan Guru

A. Bentuk Tuturan

1. Lokusi

Guru	Siswa
Bagaimana tadi pelajarannya? Bisa	Bisa pak/ sulit pak
Kemarin cucu bapak nangis terus bapak gendong, bapak ajak nyanyi, anaknya tidur.	Cucu bapak kok tidak pernah diajak ke sekolah pak ?
Lah kalo bapak ajak sekolah, yang ngajar samean siapa ?	Ya tidak apa-apa pak nanti saya bantu jagain.
Loh jadi tidak sekolah samean nanti	Ya tidak apa-apa pak.
Waduh, bapak dimarahin ayah ibunya samean nanti.	Ya tidak pak, hahaha

2. Lokusi

Guru	Siswa
Rama selesai, Sinta selesai	<i>Cepat- cepat mengerjakan dan berlari segera mengumpulkan tugas</i>
Udaranya panas ya, owalah jendelanya tutup	<i>Siswa lekas membuka jendela.</i>
Bapak ke kamar mandi dulu dikerjakan tanpa suara.	<i>Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tenang dan tidak ramai.</i>
Yang kerja tangan bukan mulut	<i>Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan tenang dan tidak ramai.</i>
Buku tulis tematik dan lks tema 3	<i>Siswa langsung mengeluarkan buku yang dimaksud dari dalam tas.</i>

3. Perlokusi

Guru	Siswa
Cepat sekali mengerjakannya, hebat.	Iya dong pak
Bagus, benar semua dapat seratus.	Terima kasih pak.
Kenapa bertengkar? Minta maaf.	Maaf ya
Tulis permintaan maaf di buku sebanyak 50 dan tanda tangan orang tua di rumah.	Baik pak.

B. Jenis Tuturan

1. Representatif

Guru	Siswa
Ketika guru menjelaskan materi atau teori pembelajaran	<i>Siswa memperhatikan dengan seksama</i>

2. Direktif

Guru	Siswa
Apa yang bapak sampaikan ditulis ya	Siswa menulis materi
Perhatikan contoh dan kerjakan	Siswa mengerjakan tugas sesuai contoh
Tolong tanpa suara	<i>Siswa diam dan mengerjakan</i>

3. Ekspresif

Guru	Siswa
Cepat sekali mengerjakannya, hebat.	Iya dong pak
Bagus, benar semua dapat seratus.	Terima kasih pak.
Kenapa bertengkar? Minta maaf.	Maaf ya
Tulis permintaan maaf di buku sebanyak 50 dan tanda tangan orang tua di rumah.	Baik pak.

4. Komisif

Guru	Siswa
Jika ada siswa yang ramai diapakan ?	Bayar denda pak, dua ribu.
Masuk kelas setelah istirahat tidak boleh lebih dari ?	Lima menit pak
Boleh makan minum di kelas ?	Tidak boleh
Jika melanggar peraturan akan diapakan ?	Membersihkan halaman sekolah.

5. Deklaratif

Guru	Siswa
Pr harus dikerjakan di rumah, jika tidak dikerjakan akan ?	Mengerjakan di luar kelas pak.
Karena waktu tidak cukup, bagi yang belum selesai dikerjakan di rumah ya.	Yeeesss, baik pak
Hari ini bapak ibu guru ada rapat, jadi pulang lebih awal.	Asikkkk.
Besok jangan lupa membawa lem dan gunting.	Baik pak